



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 6700-6708

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Dan *Body Image* Dengan Kurang Energi Kronik Remaja Putri Di SMAN 2 Pringsewu

Bella Puspita Sari^{1✉}, Masayu Dian Khairani², Abdullah³, Alifiyanti Muharramah⁴

Program Studi S1 Gizi Universitas Aisyah Pringsewu

Email: bellapuspitasarii55@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kurang energi kronis selama masa prakonsepsi atau masa remaja adalah salah satu masalah gizi yang belum terpecahkan. Kelompok usia 15 hingga 19 tahun memiliki proporsi KEK tertinggi. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi KEK di Indonesia pada kelompok usia 15-19 tahun adalah 36,3%. Menurut Riskesdas 2018, angka KEK di Kabupaten Pringsewu adalah 13,4%. Jenis penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dan metodologi kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak. Terdapat 153 remaja putri di SMAN 2 Pringsewu yang menjadi subjek penelitian. KEK remaja perempuan merupakan variabel dependen, sedangkan citra tubuh dan tingkat kesadaran gizi merupakan variabel independen. Uji Chi-Square digunakan untuk analisis data. Tingkat kesadaran gizi dan KEK remaja perempuan di SMAN 2 Pringsewu tidak berkorelasi secara signifikan ($p=0,364$). Remaja putri di SMAN 2 Pringsewu memiliki korelasi yang signifikan ($p=0,008$) antara citra tubuh dan kejadian KEK. Kejadian KEK pada remaja perempuan berkorelasi secara signifikan dengan citra tubuh mereka. Diharapkan bahwa untuk mencegah terjadinya SEZ pada remaja putri, mereka harus menjunjung tinggi dan meningkatkan pemahaman gizi mereka dan menyingkirkan keyakinan citra tubuh yang tidak menguntungkan.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Body Image, KEK*

Abstract

Chronic low energy throughout preconception or adolescence is one of the unsolved nutrition issues. The age group of 15 to 19 years old has the highest proportion of SEZ. Based on the 2018 Riskesdas, the prevalence of SEZ in Indonesia among those aged 15 to 19 was 36.3%. According to Riskesda 2018, the Pringsewu district's SEZ rate was 13.4%. This kind of study uses a cross-sectional design and quantitative methodology, employing the random sampling technique for sampling. There were 153 teenage females at SMAN 2 Pringsewu who served as the study's subjects. Adolescent girls' SEZ is the dependent variable, and their body image and degree of nutritional awareness are the independent factors. Chi-Square test was employed for data analysis. The level of nutritional awareness and SEZ of teenage girls at SMAN 2 Pringsewu did not significantly correlate ($p=0.364$). Adolescent girls at SMAN 2 Pringsewu had a substantial correlation ($p=0.008$) between their body image and the incidence of SEZ. Adolescent females' incidence of SEZ is significantly correlated with their body image. It is anticipated that in order to prevent SEZ in young women, they should uphold and enhance their nutritional understanding and get rid of unfavorable body image beliefs.

Keyword : *Knowledge, Body Image, SEZ*

PENDAHULUAN

Saat ini terdapat beban ganda masalah gizi yang dihadapi remaja Indonesia, yaitu meningkatnya prevalensi gizi kurang dan gizi lebih. Salah satu tahap kehidupan manusia yang menandai perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa adalah masa remaja. Remaja adalah kelompok orang yang rentan terhadap perubahan tubuh yang dapat memengaruhi perilaku mereka, termasuk cara mereka makan (Pantaleon et al., 2019). Remaja mengalami perubahan kognitif dan psikologis selain perubahan fisik. Perspektif remaja mengenai kebiasaan makan akan menghasilkan perilaku makan yang sehat dan atau tidak sehat, sebagai akibat dari perubahan tubuh pada remaja. Perilaku makan, juga dikenal sebagai kebiasaan makan, adalah pola aktivitas yang secara konsisten dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, sosial, dan emosionalnya terhadap makanan dalam rangka memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh (Hafiza et al., 2020).

Dengan lingkar lengan atas kurang dari 23,5 cm, remaja putri dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) mengalami kekurangan protein dan energi yang berlangsung lama atau menetap. Remaja dengan KEK prakonsepsi memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami KEK menurut kelompok usia. Remaja usia 15-19 tahun merupakan kelompok usia dengan kasus KEK terbanyak. Menurut Sari et al. (2021), seperempat dari remaja dalam kategori ini mengalami KEK di Indonesia (Sari et al., 2021).

Remaja perempuan yang terpapar KEK lebih mungkin menderita anemia, organ tubuh yang tidak berkembang, dan pertumbuhan fisik di bawah standar, yang semuanya

mengurangi produktivitas mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Waryana, 2018) Asupan makanan yang rendah, kurangnya aktivitas fisik, dan penyakit atau infeksi merupakan beberapa variabel yang mempengaruhi kejadian KEK pada remaja perempuan. Ada hubungan antara hal-hal tersebut.

Growth spurt pada remaja, atau periode pertumbuhan yang cepat, sangat terkait dengan kebutuhan nutrisi yang tinggi selama masa remaja dan ukuran tubuh mereka yang besar. Remaja putri akan mengalami KEK karena pola makan yang tidak seimbang. Remaja memiliki kebutuhan diet yang relatif tinggi karena mereka masih dalam masa pertumbuhan. Agar remaja putri dapat menjadi dewasa di masa depan, mereka harus memiliki pola makan yang seimbang. Menurut data Riskesdas tahun 2018, 12,77% remaja di Provinsi Lampung yang berusia antara 15 hingga 19 tahun mengalami kekurangan energi kronis. Khusus di Kabupaten Pringsewu, 13,84% remaja dilaporkan mengalami kekurangan energi kronis. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pringsewu memiliki angka kejadian KEK yang lebih besar dibandingkan Kabupaten Lampung Timur (12,68%) dan Kabupaten Lampung Selatan (11,07%), yang keduanya terletak di Provinsi Lampung (Riskesdas, 2018).

Hasil studi pendahuluan di SMAN 2 Pringsewu diperoleh data jumlah remaja putri sebanyak 568. Berdasarkan hasil pengukuran LiLA kepada 10 remaja putri diperoleh bahwa 6 (60%) remaja mengalami KEK, 4 (40%) tidak KEK dengan tingkat pengetahuan kurang 3 (30%), cukup 3 (30%), dan pengetahuan baik 4 (40%). Hal ini disampaikan karena remaja putri belum mengetahui tentang penyebab KEK, dan dampak jika terkena KEK. Selain itu, berdasarkan data *body image* terdapat 8 (80%) memiliki *body image* negatif dan 2 (20%) positif. Pada perilaku makan diperoleh hasil 7 (70%) tidak baik yaitu menghindari makan, dan 3 (30%) baik mendekati makan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisa hubungan tingkat pengetahuan gizi, dan *body image*, dengan KEK (Kurang Energi Kronik) pada remaja putri di SMA Negeri 2 Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari 2024 oleh peneliti dengan bantuan enumerator guna mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, *body image*, dan pola makan dengan KEK dengan observasi sekali pada satu waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Pringsewu. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dengan nomor 160/UAP.OT/KEP/EC/2024.

Sampel diukur dengan teknik *random sampling* metode observasional analitik. Subjek pada penelitian ini yaitu remaja putri di SMAN 2 Pringsewu dengan jumlah subjek 153 orang. Variabel dependen yaitu kejadian KEK pada remaja putri sedangkan variabel independen yaitu tingkat pengetahuan gizi, dan *body image*.

Data primer yang diperoleh dari penelitian ini meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan gizi, dan *body image* responden yang diperoleh dari kuesioner. KEK remaja perempuan berusia 15-19 tahun di SMA Negeri 2 Pringsewu diperoleh dengan cara mengukur lingkaran lengan atas menggunakan pita LILA. Data primer yang didapatkan dari penelitian ini meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan gizi, dan *body image* responden yang diperoleh dari kuesioner. KEK remaja perempuan didapatkan dengan pengukuran lingkaran lengan atas dengan alat ukur pita LILA.

Analisis data menggunakan SPSS versi 20, guna mengetahui gambaran distribusi frekuensi dari karakteristik responden (umur) maupun variabel yang diteliti, baik variabel dependen yaitu tingkat pengetahuan gizi, dan *body image*, maupun variabel dependen yaitu KEK. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* dengan derajat 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=153)

Variabel	Frekuensi(n)	Persentase(%)
Usia	10	11,1
15	37	24.2
16	38	24.8
17	51	33.3
18	22	14.4
19	5	3.3
LILA		
KEK (<23,5)	46	30,1
Tidak KEK (>23,5)	107	69,9

Berdasarkan Tabel. 1 remaja putri terbanyak berada di usia 17 tahun (33,3%) dan remaja putri paling sedikit di usia 19 tahun (3,3%). Rata-rata umur remaja putri pada penelitian ini adalah 16,48 dengan rentang usia termuda adalah 15 tahun dan umur tertua adalah 19 tahun. Persentase remaja putri dengan LILA >23,5 mencapai angka 69,9% sedangkan responden dengan LILA <23,5 hanya 30,1%. KEK pada remaja diukur dengan

ukuran LILA. Hasil dari pengukuran LILA jumlah remaja tidak KEK mencapai angka 69,9% sedangkan remaja KEK hanya 30,1%. Hampir dari 50% remaja mengalami KEK. Yang artinya terdapat masalah gizi di SMAN 2 Pringsewu. Kejadian KEK pada remaja dapat terjadi karena berbagai hal, beberapa penyebab yang dapat memengaruhi remaja putri mengalami KEK adalah pola makan, pengetahuan gizi, hubungan Riwayat penyakit, aktivitas fisik, dan sosial ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, pola makan, pengetahuan gizi akan diteliti tentang hubungannya dengan kek (Ertiana et al., 2019)

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan KEK di SMAN 2 Pringsewu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Gizi dengan KEK di SMAN 2 Pringsewu

Tingkat Pengetahuan	Lingkar Lengan Atas				Total	<i>P value*</i>
	KEK		Tidak KEK			
	n	%	n	%		
Kurang	10	6,5	30	19,6	40	0,364
Cukup	21	13,7	36	23,5	57	
Baik	15	9,8	41	26,7	56	
Total	46	30	107	70	153	

Hasil study yang telah dilaksanakan persentase remaja perempuan dengan pengetahuan baik sebanyak 36,5%, pengetahuan cukup 37,2% dan pengetahuan kurang 26,5%. Remaja putri dengan pengetahuan kurang sebesar 25,1%. Berdasarkan hasil analisis bivariat didapat nilai *p-value* 0,364, artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan kejadian KEK pada remaja putri di SMAN 2 Pringsewu. Pengetahuan gizi remaja putri akan baik apabila jumlah nilai kuisioner hasil wawancara ≥ 76 .

Pada penelitian Syahfitri (2020), lebih banyak remaja putri sudah memiliki pengetahuan gizi yang baik oleh karena itu, pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan kejadian KEK pada remaja putri. Sedangkan penelitian (Dewi Noviyanti et al., 2017), bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian KEK. Sebab meski terlihat memengaruhi, pengetahuan hanya memberikan pengaruh secara tidak langsung pada asupan nutrisi. Asupan nutrisi dan penyakit infeksi lebih berpengaruh langsung dengan status gizi. Pilihan makanan yang bergizi tetap dipengaruhi oleh kebiasaan dan kemampuan daya beli, meskipun sudah memiliki pengetahuan gizi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan tingkat pengetahuan gizi di SMAN 2 Pringsewu sudah baik. Pada penelitian ini 36,5% remaja putri memiliki pengetahuan gizi

baik. Meningkatnya perkembangan teknologi akan berdampak pada mudahnya akses informasi. Remaja putri banyak mengetahui informasi gizi melalui platform media sosial yang ada. Banyaknya informasi gizi dari media sosial ini meningkatkan pengetahuan terkait gizi pada remaja putri termasuk informasi mengenai KEK, mulai dari pengertian, penyebabnya, hingga dampaknya.

Pengetahuan adalah penyebab langsung yang memengaruhi status gizi. Seseorang yang memiliki pengetahuan gizi baik maka akan mengerti dan berusaha mengontrol pola makan sebaik mungkin dengan output seimbang tidak kurang tidak juga berlebih. Sebab dengan cukupnya pengetahuan yang dimiliki terutama mengenai kesehatan, seseorang bisa mengetahui kemungkinan beberapa permasalahan kesehatan yang mungkin terjadi dan mendapat solusi penyelesaiannya (Irnani & Sinaga, 2017).

Kurang energi kronis memang banyak penyebabnya namun acapkali tingkat pengetahuan akan dikaitkan dengan kejadian KEK. Meskipun belum tentu seseorang dengan pengetahuan baik akan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Status gizi (kurang atau gizi buruk) menjadi awal mula terjadinya Kurang Energi Kronik (KEK). Jika hal ini diabaikan dalam kurun waktu yang lama akan berdampak terjadinya Kurang Energi Kronik (KEK). KEK mengacu pada seseorang yang mengalami asupan protein dan energi yang rendah secara terus-menerus (Hafiza et al., 2020)

Faktor langsung dan tidak langsung menjadi penyebab KEK pada remaja putri. Faktor langsungnya dapat berupa kurangnya asupan atau riwayat penyakit infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung dapat berupa kurangnya ketersediaan pangan, perilaku atau asuhan ibu dan anak, serta lingkungan yang tidak sehat. Faktor-faktor tersebut juga memengaruhi kondisi KEK pada remaja putri, di bahwa faktor langsung dan tidak langsung juga berperan diluar dari tingkat pengetahuan. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Dewi & Martini (2021), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian KEK dengan tingkat pengetahuan. Meskipun remaja dengan pengetahuan gizi yang baik lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup, namun remaja putri dengan pengetahuan gizi yang baik lebih banyak yang mengalami KEK.

Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan kejadian Kurang Energi Kronis (KEK), berdasarkan hasil pengolahan data dari uji statistik ($p > 0,364$). Di satu sisi, dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki kesadaran pola makan yang cukup, lebih banyak remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik yang benar-benar menderita Kekurangan Energi Kronis (KEK). Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh melalui teori saja tidak menjamin penerapannya.

Fakta bahwa lebih banyak remaja putri dengan pengetahuan yang baik ditemukan menderita Kurang Energi Kronis (KEK) dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan gizi yang cukup adalah salah satu penjelasan untuk hal ini. Hal ini menyiratkan bahwa seseorang mungkin tidak selalu menerapkan pengetahuan teoritis mereka dalam kegiatan sehari-hari, bahkan jika mereka memiliki pengetahuan yang tinggi. Remaja putri takut menjadi tidak menarik dan memiliki tubuh yang gemuk (gendut), meskipun mereka sudah mengetahui hal ini.

Hubungan *Body Image* dengan KEK di SMAN 2 Pringsewu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Body Image* dengan KEK di SMAN 2 Pringsewu

<i>Body Image</i>	Lingkar Lengan Atas				Total	<i>P value*</i>
	KEK		Tidak KEK			
	n	%	n	%		
Negatif	43	28,1	78	50,9	121	0,008
Positif	3	1,9	29	19,1	32	
Total	46	30	107	70	153	

Pada studi ini persentase remaja KEK dengan *body image* negatif 79%. Sedangkan Responden tidak KEK dengan dengan *body image* positif 21%. Remaja putri dengan *body image* negatif sebanyak 79%. Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh nilai *p value* 0,008 yang artinya adanya hubungan antara *body image* dengan kejadian KEK pada remaja putri di SMAN 2 Pringsewu. *Body image* remaja perempuan akan baik apabila jumlah nilai kuisioner hasil wawancara ≤ 25 .

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 79% remaja perempuan-subjek penelitian berusia 15 hingga 19 tahun-memiliki citra tubuh yang negatif. Subjek dalam kelompok usia ini adalah remaja paruh baya, masa remaja ketika kecantikan mulai menjadi hal yang penting bagi para remaja. Akibatnya, mereka berusaha menarik lebih banyak perhatian pada bentuk tubuh mereka dengan melakukan perbaikan penampilan fisik. Menurut penelitian ini, 25 orang (24,2%) dari 103 remaja dengan citra tubuh negatif memutuskan untuk mengurangi konsumsi makanan dengan melewatkan sarapan atau makan malam. Remaja melewatkan waktu makan karena takut berat badannya bertambah. Menurut penelitian Sivert dan Sinanovic, remaja-terutama remaja perempuan-lebih mungkin merasa tidak puas dengan bentuk fisiknya dibandingkan wanita dewasa. Remaja lebih rentan terhadap media dan tren yang ada, yang menjelaskan alasannya (Šivert & Sinanović, 2008).

Remaja putri mempunyai *body image* negatif artinya remaja meraskan kurang puas terhadap bentuk tubuhnya. Maka dari itu banyak remaja putri akan menjalankan diet atau bahkan mengurangi asupannya untuk dapat terlihat kurus atau bentuk yang sesuai keinginannya. Sehingga kurangnya asupan secara lama akan menyebabkan KEK. Oleh karena itu Sebagian besar responden KEK dengan citra tubuh negatif (Ika Wardhani et al., 2020) . Remaja putri dengan *body image* negatif akan mengubah pola makannya melalui diet yang salah untuk mempertahankan bentuk tubuh yang ramping sehingga akan menyebabkan KEK. Selain itu, remaja putri dengan *body image* negatif akan mempermasalahkan bentuk tubuhnya sehingga akan berpengaruh terhadap pola makannya. Semakin tinggi persepsi buruk terhadap citra tubuhnya akan semakin buruk pola makannya, sehingga remaja akan mengalami KEK (Kartika, 2020), (Sari et al., 2023)

Karena remaja putri percaya bahwa tipe tubuh mereka tidak sesuai ekspektasinya, remaja perempuan akan merasa tidak Bahagia dengan penampilan fisik mereka. Lemak tubuh pada remaja putri akan meningkat seiring dengan masa pubertas, memunculkan perasaan tidak puas dengan bentuk tubuh sebab adanya perubahan komposisi tubuh. Oleh karena itu, banyak remaja putri memiliki citra tubuh yang negatif baik yang mengalami kek maupun tidak . Adanya rasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya seseorang dengan *body image* negatif akan melakukan diet untuk mendapatkan bentuk tubuh ideal yang selanjutnya akan berdampak pada perilaku makannya. Rasa tidak puas itu akan memicu timbulnya rasa malu dan cemas terhadap bentuk tubuh. Remaja yang tidak puas terhadap bentuk tubuhnya akan melakukan diet dengan mengurangi porsi makannya dan tidak melakukan makan malam demi mendapatkan bentuk tubuh yang diinginkan (Carlin Tan, 2020)

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwasannya 79% remaja putri memiliki *body image* negatif. Sebagian besar remaja putri sudah memiliki pengetahuan gizi yang baik. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dengan Kurang Energi Kronik (KEK). Terdapat hubungan antara *body image* dengan KEK pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, K.Y., Negara, I.K., Wulandari, S.K., 2021. Hubungan Antara Body Image Dengan Pola Makan Remaja Putri Kelas XI Di SMK PGRI 4 Denpasar. J. Ris. Kesehat. Nas. 5, 87–93.
- Carlin Tan, C & Ibrahim, I. (2020). Hubungan Body Image Dengan Pola Makan Pada Remaja Putri. Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam, 11(1), 40–45.

- Dewi Noviyanti, R., Marfuah, D., Gizi, S., Pku, S., & Surakarta, M. (N.D.). Hubungan Pengetahuan Gizi, Aktivitas Fisik, Dan Pola Makan Terhadap Status Gizi Remaja Di Kelurahan Purwosari Laweyan Surakarta.
- Dewi, R. K., & Martini, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Gizi Dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik (Kek) Pada Usia Remaja (Vol. 9, Issue 3).
- Ertiana, D., Suryani Wahyuningsih, (2019). Asupan Makan Dengan Kejadian Kek Pada Remaja Putri Di Sman 2 Pare Kabupaten Kediri (Food Intake With Chronic Energy Deficiency In Young Women In Public Senior High School 2 Pare, Kediri Regency). In Jurnal Gizi KH (Vol. 1, Issue 2).
- Hafiza, D., Utami, A., Niriyah, S., (2020). Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Pada Remaja Smp Ylpi Pekanbaru. Jurnal Medika Hutama, Vol 02 No, Pp. 332–342.
- Ika Wardhani, P., Ery, M. S. (2020). HUBUNGAN BODY IMAGE DAN POLA MAKAN DENGAN KEKURANGAN ENERGI KRONIS (KEK) PADA REMAJA PUTRI SMAN DI JAWA BARAT The Correlation Between Body Image And Diet With Chronic Energy Deficiency (Ced) On Female Adolescents In SMAN In West Java. In RECODE Maret (Vol. 3, Issue 2). [Http://E-Journal.Unair.Ac.Id/JPHRECODE](http://E-Journal.Unair.Ac.Id/JPHRECODE)
- Irnani, H., & Sinaga, T. (2017). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan, Praktik Gizi Seimbang Dan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar. In Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal Of Nutrition) (Vol. 6, Issue 1).
- Pantaleon, M. G., (2019). Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Remaja Putri Di SMAN 2 Kota Kupang", Chmk Health Journal, 53(9), Pp. 1689–1699.
- Waryana, (2018). Gizi Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Syahfitri, E. R. (2020) Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Kebiasaan Makan Dengan Kejadian Kek Pada Remaja Putri Di Model Agency Elmode Management Kota Medan. Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Lampung Tahun 2018. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan
- Sari, N., Kelana, D., Sopiah, P., (2023). Hubungan Citra Tubuh (Body Image) Dengan Status Gizi KEK Pada Siswi SMKN Sukasari. Program Studi DIII Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia
- Sari, W. K., Dan Sri N D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi, Anemia, Dan Tingkat Konsumsi Makanan Dengan Kejadian KEK Pada Ibu Hamil Di Desa Muara Madras Kabupaten Merangin Jambi. Jurnal Kesehatan Lentera. 4(1): 434-439
- Šivert, Š. Š., & Sinanović, O. (2008). BODY DISSATISFACTION-IS AGE A FACTOR? <https://www.researchgate.net/publication/279749767>